

Literasi Digital Generasi Z LPP TVRI Bali dalam Menghadapi Hoaks Jelang Pemilu 2024

Kadek Devi Kalfika Anggria Wardani¹, Ezra Wanggai²,
Anak Agung Ngurah Eddy Supriyadinata Gorda³

Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pendidikan Nasional^{1,3}

Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Pendidikan Nasional²

Email: devikalfika@undiknas.ac.id, wanggaiezra@gmail.com, eddysupriyadinata@undiknas.ac.id

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel :

Diterima : 21 Agustus 2023

Direvisi : 20 September 2023

Disetujui : 25 September 2023

Kata Kunci :

Literasi Digital; Hoaks; Pemilu;
Generasi Z; Edukasi

ABSTRAK

Kecakapan bermedia digital saat ini sangat diperlukan generasi muda khususnya generasi Z dalam kegiatan bermedia digital. Hal ini diperlukan kemajuan teknologi ini membawa resiko masifnya penyebaran hoaks. Hoaks khususnya mengenai pemilu 2024 dapat membawa dampak negatif kepada generasi Z sebagai pemilih pemula dalam menentukan pilihan mereka. Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk mengedukasi generasi z di LPP TVRI Bali sehingga menjadi individu yang mampu mengindikasi berita hoaks khususnya mengenai pemilu. Hal ini perlu dilakukan karena generasi z di LPP TVRI Bali menjadi bagian dalam garda terdepan dalam penyebaran informasi di Provinsi Bali dan juga sebagai pemilih pemula. Kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan edukasi secara berkelompok Bersama dengan narasumber pilihan yang disusun menggunakan metode PDCA. Sasaran kegiatan penelitian ini adalah generasi z yang menjadi bagian dari kelompok penyiar, redaksi, reporter, editor, dan kameramen di LPP TVRI Bali. Hasil dari kegiatan pengabdian ini adalah meningkatnya pemahaman generasi z di LPP TVRI Bali mengenai cara mengindikasi hoaks yang dilihat dari hasil *pre test* dan *post test* yang telah dilakukan.

ARTICLE INFO

Article History :

Received: 21 August 2023

Revised: 20 September 2023

Accepted: 25 September 2023

Keywords:

Digital Literacy; Hoaxes;
Elections; Generation Z;
Education

ABSTRACT

Today's digital media skills are very much needed by the younger generation, especially generation Z, in digital media activities. This requires that this technological advancement carries a massive risk of spreading hoaxes. Hoaxes, especially regarding the 2024 election, can have a negative impact on Generation Z as first-time voters in making their choices. The purpose of this community service activity is to educate generation z at LPP TVRI Bali so that they become individuals who are able to indicate hoax news, especially regarding elections. This needs to be done because the z generation at LPP TVRI Bali is part of

the front guard in disseminating information in the Province of Bali and also as first time voters. This service activity is carried out with group education together with selected informants prepared using the PDCA method. The target of this research activity is the z generation who are part of a group of broadcasters, editors, reporters, editors, and cameramen at LPP TVRI Bali. The result to be achieved from this community service activity is to create individuals who are able to indicate hoaxes through the steps suggested by the informants through education and electronic posters provided.

1. Pendahuluan

Keberadaan internet saat ini merupakan bukti bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin pesat. Saat ini, masyarakat lebih mudah untuk melakukan kegiatan komunikasi, mengemukakan pendapat, dan mendapatkan informasi darimana saja dan kapan saja. Kecanggihan teknologi informasi yang berkembang pesat saat ini, sangat memungkinkan masyarakat untuk mendapatkan informasi sesuai sumber yang dipilih (Hayati, 2019). Tetapi kemajuan ini bisa menjadi pedang bermata dua bagi mereka yang tidak memiliki kesiapan dalam menghadapinya. Walaupun membawa pengaruh positif dalam kehidupan manusia, keberadaan media digital juga membawa pengaruh negatif yang perlu diperhatikan.

Salah satu efek negatif dari kemajuan-kemajuan tersebut adalah banjir informasi yang sangat besar, sehingga membuat masyarakat sulit untuk memahami dan memverifikasi berbagai berita (Zhao et al., 2020). Di sinilah hoaks dapat berkembang dengan sangat pesat. Dalam masyarakat yang tidak cerdas dalam menggunakan media dan tidak memiliki kemampuan literasi digital yang mumpuni, hoax akan mudah berkembang dengan cepat (Rahmawati, 2021). Propaganda hoaks dapat menjadi alat yang efektif untuk merendahkan musuh dan menumbuhkan kebencian terhadap kelompok tertentu, mengontrol keyakinan propagandais bahwa pendapat mereka benar meskipun hasil manipulasi (Tahir, Kusmanto, & Amin, 2020). Terlebih penyebaran berita palsu dengan tujuan memprovokasi masyarakat sangat mudah tersebar melalui penggunaan teknologi informasi yang luas dan internet, terutama melalui platform media sosial (Lekik, Palinggi, & Ranteallo, 2019; Shao et al., 2018; Zubiaga, Liakata, Procter, Wong Sak Hoi, & Tolmie, 2016).

Pemerintah, termasuk pengamat politik, pengamat pendidikan, ulama, dan masyarakat umum, menjadi pihak yang memiliki tanggung jawab dalam memperhatikan fenomena merebaknya berita palsu, kabar burung, dan hoaks di kalangan pengguna media sosial (Endah & Siregar, 2020). Faktor lain yang memperparah penyebaran hoaks adalah adanya orang yang meneruskan informasi tanpa memastikan kebenarannya terlebih dahulu (Ramadhan, 2020). Perkembangan ini sangat berbahaya jika tidak diimbangi dengan kemampuan literasi yang mumpuni. Sayangnya, Dari 61 negara, Indonesia menduduki peringkat ke-60 terendah dalam kategori Literasi. Hal ini disampaikan dalam penelitian yang dilakukan oleh Central Connecticut State University pada tahun 2016, sementara itu Finlandia memiliki tingkat literasi tertinggi, hampir 100%. Menurut data ini, minat baca orang Indonesia lebih rendah daripada Singapura dan Malaysia (Anisa, Ipungkarti, & Saffanah, 2021).

Maka dari itu, untuk menghindari efek negatif dari masifnya penyebaran hoaks, kemampuan dalam hal literasi, khususnya literasi digital perlu ditanamkan kedalam masyarakat Indonesia. Pelatihan dan pengetahuan tentang literasi media mendorong masyarakat lebih berhati-hati terhadap informasi yang disebarluaskan di internet, khususnya berita bohong atau hoax (Maqruf, 2021). Kecakapan dalam bermedia digital merupakan kemampuan yang harus dimiliki masyarakat Indonesia khususnya generasi z bahkan di masa-masa jelang pemilu seperti saat ini. Individu yang cakap dalam bermedia digital bisa dilihat dari kemampuan mereka untuk memahami, mengetahui, menggunakan perangkat lunak dan keras media digital. Kecakapan dalam bermedia digital sangat krusial di Indonesia pada masa-masa seperti ini.

Tahun 2024, Indonesia akan Kembali menggelar pesta politik yang diadakan setiap 5 tahun sekali untuk memilih pemimpin yang akan memimpin Indonesia selama 5 tahun kedepan. Pemilu ini merupakan ajang bergengsi bagi calon-calon peserta untuk mendapatkan jabatan dalam pemerintahan Indonesia, yang menjadi permasalahan adalah cara yang digunakan dalam persaingan. Tidak sedikit oknum yang menghalalkan segala cara demi mendapatkan apa yang oknum itu inginkan. Salah satu caranya adalah dengan menyebarkan informasi kebohongan untuk menjatuhkan lawannya. Permasalahan yang biasa muncul ketika ada momentum kampanye adalah banyaknya beredar isu hoaks (palsu) yang digunakan untuk memanipulasi berita demi kampanye 2019 (Ardiyanti, 2019). Seperti pemilu sebelumnya pada tahun 2019 sebanyak hampir 1000 berita hoaks hanya mengenai politik dengan intensitas paling tinggi menjelang pemilu 2019.

Hoaks dan ujaran kebencian yang berkembang terkait pemilu dapat berdampak signifikan yang dapat mempengaruhi seseorang ketika tiba waktunya untuk menentukan pilihan. Oleh karena itu, munculnya hoax dapat mengancam pemilih pemula dalam memilih calon pemimpin negara secara rasional dan cerdas. snta mengkhawatirkan jira masyarakat percaya dengan ujaran kebencian dan berita bohong sehingga akhirnya memilih caleg yang salah atau tidak kayak dan sesuai dengan keinginan (Astrika & Yuwanto, 2019).

Tentu hoaks menyerang seluruh lapisan masyarakat Indonesia tetapi generasi yang termasuk kedalam generasi yang rentan terhadap hoaks khususnya pemilu adalah generasi z. pemilu 2024 merupakan ajang pertama yang diikuti Sebagian besar generasi z dikarenakan generasi z masuk ke umur 17 tahun dimana umur pertama masyarakat sudah bisa ikut dalam pemilihan dan generasi ini dipanggil dengan sebutan pemilih pemula. Permasalahan yang dihadapi mitra sebagai pemilih pemula adalah kurangnya pemahaman mengenai pelaksanaan pemilu yang akan mendatang (Kusuma, Wahyuningroem, & Setiawan, 2022). Akan sangat berbahaya jika pemilih pemula yang masih baru di hadapan ajang politik ini, tidak memiliki kecakapan dalam bermedia digital. Generasi z akan semakin mudah terpengaruh dengan hoak-hoaks yang bertebaran dan mampu menyebarkan hoaks tanpa mereka sadari hal ini dikarenakan sedikitnya informasi yang mereka miliki dan masih dalam masa pencarian jati diri yang membuat mereka lebih mudah untuk terus mengganti pilihan mereka. Maka dari itu kecakapan bermedia digital diperlukan generasi z sehingga tidak memperburuk keadaan pemilu akibat masifnya penyebaran berita hoaks.

LPP TVRI Bali merupakan Lembaga penyiaran publik yang ada di provinsi Bali. Pada masa pemilu, TVRI Bali selalu melakukan pemberitaan mengenai pemilu. Sebagian kecil dari kelompok pembuat berita di TVRI Bali merupakan generasi z. setiap hari jelang pemilu generasi z LPP TVRI Bali terus dipaparkan dengan informasi mengenai pemilu. Maka dari itu penting bagi generasi z di

TVRI Bali untuk cakap dalam bermedia digital sehingga tidak terpengaruh dengan informasi hoaks dan menyebarkannya.

Maka dari itu diadakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan. Kegiatan ini dilakukan untuk membantu generasi z TVRI Bali untuk mengindikasi berita hoaks. Edukasi dilakukan bersama narasumber yang merupakan wartawan-wartawan senior dari TVRI Bali. Setelah edukasi dilakukan, tim pengabdian akan memberikan poster elektronik sebagai panduan bagi generasi z untuk mengindikasi berita hoaks secara cepat. Harapan diadakannya kegiatan ini ini adalah mampu membantu generasi z yang berada di LPP TVRI Bali bisa menjadi individu yang cakap bermedia digital sehingga tidak mudah terpengaruh kepada hoaks yang mulai menyebar, mengingat pemilu 2024 semakin dekat.

2. Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan untuk menciptakan generasi z yang cakap bermedia digital. Subjek dari pengabdian masyarakat ini adalah generasi z yang tergabung dalam LPP TVRI Bali. Generasi z dipilih karena merupakan bagian dari pemilih pemula sehingga masih rentan terhadap hoaks yang menyangkut permasalahan perihal pemilu. LPP TVRI Bali merupakan sumber utama masyarakat Bali perihal informasi dan berita seputaran pemilu, maka dari itu Generasi Z di LPP TVRI Bali perlu di bangun menjadi individu yang cakap dalam bermedia digital sehingga mampu memberikan dampak yang positif kepada masyarakat provinsi Bali. Lokasi dari pengabdian masyarakat ini dilakukan di LPP TVRI Bali yang terletak di Kota Denpasar.

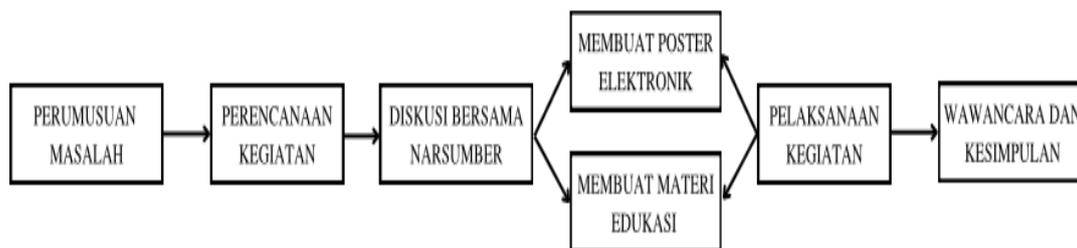
Dalam kegiatan pengabdian ini, pengabdian menggunakan metode PDCA (*Plan, Do, Check, Action*). Metode yang cukup umum digunakan untuk pengendalian kualitas secara berkelanjutan ini terdiri dari 4 fase yaitu *plan, do, check, dan action*, yang secara universal dikenal dengan siklus yang berkelanjutan. Dengan menggunakan metode ini, dinilai dapat menciptakan sistem yang terus berkembang kearah yang lebih baik dalam hal kualitas, efektivitas, maupun efisien. Dalam pengabdian ini metode PDCA dibagi menjadi 4 tahap yang dilakukan secara berurutan dan berikut kegiatan penelitian yang dilakukan pada tiap tahap.

Pada tahap perencanaan (*plan*), Langkah yang di ambil adalah menganalisis situasi serta permasalahan yang marak terjadi saat ini dan situasi yang ditemui masyarakat. Selanjutnya Pada tahap melakukan (*do*), peneliti menyelesaikan poster elektronik sesuai dengan materi yang telah diberikan narasumber. Dan melakukan edukasi. Setelah edukasi selesai dilaksanakan pengabdian akan melakukan wawancara kepada subjek pengabdian dan ditutup dengan pemberian poster elektronik kepada subjek pengabdian

Tahap *Check* adalah siklus PDCA yang dimana pemeriksaan dilakukan. Tahap pemeriksaan ini selalu dilakukan dalam pengabdian. Setelah persiapan, pemeriksaan dilakukan, lalu setelah edukasi, pemeriksaan juga dilakukan. Dalam tahap *check* ini tahap dimana perbaikan rencana, untuk menghindari kesalahan agar tidak terulang dan memastikan agar kegiatan pengabdian berjalan sesuai dengan tahap *plan*. Oleh karena itu dalam tahap *check* ini dituntut untuk teliti dalam segala pengecekan mulai dari penyusunan rencana dan tahap awal pelaksanaan. Dalam tahap ini pastinya akan dilakukan pengecekan kembali terhadap informasi yang akan dicantumkan dalam poster elektronik secara berkala, agar segala hal yang tidak diinginkan tidak terjadi. Dan tentunya permasalahan ataupun kendala yang terjadi pada tahap *do* akan di periksa kembali di tahap ini dan

harus berhasil dieliminasi, dan sebelum ke tahap selanjutnya pengecekan dalam tahap ini akan dilakukan secara berulang-ulang untuk mendapatkan hasil yang sempurna.

Setelah setiap tahap telah dilaksanakan dan seluruh aspek proses telah di periksa dan diperbaiki berdasarkan evaluasi dari tahap *do* dan *check* yang mengidentifikasi dan menganalisis masalah. Tahap *action* ini merupakan tahap akhir dari PDCA, akan tetapi proses nya akan berulang lagi secara berkelanjutan. Maka, pada bagian akhir adalah menjadikan hasil indikasi yang baik dan menjadikan kendala atau permasalahan sebagai catatan untuk pengembangan selanjutnya. Oleh karena itu seiring dengan pengembangan selanjutnya tentunya akan melalui proses ulang yang memiliki tujuan untuk perbaikan dan pastikan perbaikan keberlanjutan ini dilakukan untuk meningkatkan produktifitas dan efisiensi.



Gambar 1. Kerangka Kegiatan

3. Hasil dan Pembahasan

Tahap Plan

Permasalahan yang ditemukan berdasarkan ide yang didapatkan dari program Bali Hari Ini di TVRI adalah tentang penyediaan pemberitaan mengenai pemilu 2024 yang terpercaya. Permasalahan yang ditemui adalah melihat pengalaman pemilu pada tahun 2019, informasi hoaks marak muncul menjelang pemilu bahkan hampir menyentuh angka seribu. Namun yang menjadi permasalahan adalah masyarakat tidak bisa membendung masifnya penyebaran hoaks mengenai pemilu. Maka dari itu untuk menjawab permasalahan ini jalan yang bisa diambil adalah mengedukasi masyarakat sehingga mampu menjadi individu yang dapat mengindikasikan isu hoaks yang menyebar. Dalam tahap ini pengabdian akan menyiapkan strategi untuk mengedukasi generasi z di TVRI Bali mengenai pentingnya kemampuan literasi digital. Materi yang akan diberikan perihal cara mengindikasikan hoaks didiskusikan Bersama dengan dua narasumber ahli di bidang pemberitaan yaitu produser program berita Bali Hari Ini dari TVRI Bali. Dalam kegiatan diskusi ini tentunya akan lebih memfokuskan bagaimana mengedukasi masalah melalui wawancara secara langsung dan materi apa yang sebaiknya masukan kedalam sebuah poster elektronik, karena di zaman digitalisasi poster elektronik bisa membantu menjadi pengingat edukasi yang diberikan Ketika edukasi dilakukan. Setelah melihat permasalahan yang ada dan dilakukan diskusi untuk mendapatkan materi dan ide-ide dari produser maka akan dilakukan penyusunan materi edukasi mengenai cara mengindikasikan berita kebohongan dan menyusun poster elektronik berisikan cara mudah mengindikasikan berita kebohongan berdasarkan hasil materi yang di dapatkan dari diskusi Bersama produser program Bali Hari Ini TVRI. Penelitian edukasi mengenai cara mengindikasikan hoaks ini dilakukan secara berkelompok. Kelompok penyiar, reporter, editor, kameramen, dan redaksi dilakukan secara terpisah dengan dua narasumber yang ahli dibidangnya yaitu produser program berita Bali Hari Ini dan

wartawan senior. Edukasi dilakukan seputaran penanaman kemampuan literasi digital sehingga generasi Z TVRI Bali mampu menjadi individu yang cakap dalam bermedia digital.



Gambar 2. Prosesi diskusi dengan narasumber terkait materi edukasi dan konten poster elektronik

Pada tahap pertama pengabdian melakukan diskusi terkait materi edukasi dan konten dari poster cara mudah mengidentifikasi hoaks. Pada tahap ini materi untuk edukasi dan konten poster elektronik didapatkan dari narasumber salah satu dari ketiga produser program berita Bali Hari Ini. Setelah tahapan diskusi dilakukan, pengabdian secara langsung membuat materi edukasi beserta dengan poster cara mudah mengidentifikasi berita hoaks dan konten edukasi beserta poster didiskusikan dengan narasumber sehingga tidak ada kekeliruan.



Gambar 3. Poster cara mengidentifikasi hoaks hasil diskusi dengan narasumber

Poster segera diselesaikan setelah prosesi diskusi. Hal ini sangat penting dilakukan ketika prosesi edukasi selesai dilakukan, poster bisa kirim ke media sosial dari subjek pengabdian untuk disimpan dan jika kemudian hari menemukan berita yang membingungkan subjek mampu melihat Kembali dan mengikuti Langkah-langkah yang telah dicantumkan di dalam poster.

Tahap Do

Edukasi dilakukan secara berkelompok dengan narasumber yang berpengalaman dibidangnya. Edukasi dilakukan secara kelompok kecil sehingga membangun keintiman dan membantu proses edukasi wawancara dengan subjek pengabdian dan mampu menghasilkan prosesi komunikasi yang baik. Dengan lingkungan yang baik akan mengundang pendapat, feedback, dan pertanyaan dari subjek pengabdian ketika ada perbedaan pendapat bisa menjadi pembahasan yang kritis dan serius antara pengabdian, narasumber, dan subjek pengabdian. Lalu pada akhirnya setelah sesi diskusi disudahi pengabdian akan melakukan wawancara ulang kepada subjek pengabdian dan menarik kesimpulan.



Gambar 4. Penyampaian materi dari narasumber salah satu dari ketiga produser program berita BHI TVRI dan prosesi diskusi dengan subjek pengabdian generasi z tim penyiar



Gambar 5. Penyampaian materi dari wartawan senior kepada subjek pengabdian Generasi Z dari tim Editor

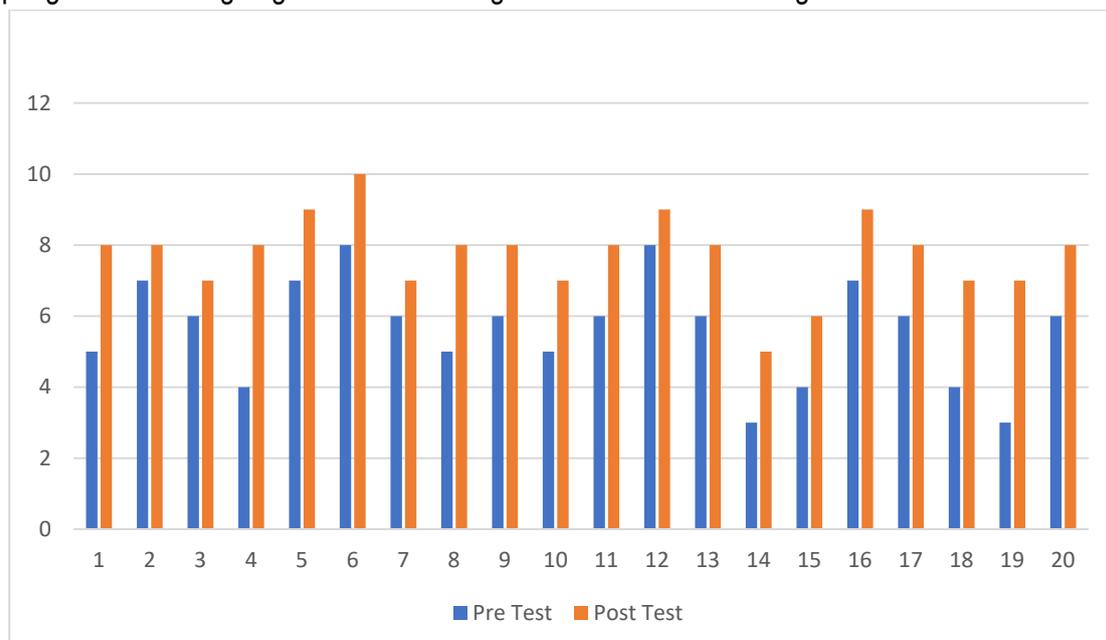
Edukasi dilakukan mengenai materi tentang hoaks, lalu dilanjutkan dengan perbedaan dari informasi dan berita, lalu dilanjutkan dengan bagaimana mengenal informasi hoaks dan ditutup dengan materi mengenai individu yang cakap dalam bermedia digital. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang pengabdian lakukan kepada subjek pengabdian, pengabdian menemukan beberapa fakta. Fakta pertama seluruh subjek pengabdian sudah mengetahui secara garis besar mengenai apa itu hoaks tetapi hanya sedikit subjek yang mengetahui perbedaan informasi dan berita. Informasi adalah pengetahuan akan sesuatu yang disebarkan sedangkan berita merupakan informasi yang disebarkan tetapi melewati prosesi jurnalistik. Kemudian pengabdian juga menemukan fakta bahwa cara yang dilakukan subjek pengabdian dalam mengidentifikasi informasi hoaks adalah mengecek sumber saja. Sedangkan masih banyak hal yang bisa dilakukan untuk memastikan bahwa sebuah informasi merupakan hoaks. Setelah edukasi ini dilakukan berdasarkan hasil wawancara, subjek pengabdian

melakukan *Post test* yang menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan dari subjek pengabdian.

Tahap Check

Tahap *check* adalah siklus PDCA yang dimana pemeriksaan dilakukan. Tahap pemeriksaan ini selalu dilakukan dalam pengabdian. Setelah persiapan, pemeriksaan dilakukan, lalu setelah kegiatan edukasi pemeriksaan juga dilakukan. Dalam tahap *check* ini adalah salah satu tahap yang penting dimana untuk memperbaiki rencana, menghindari kesalahan-kesalahan terulang, dan menjalankan rencana sesuai dengan plan. Oleh karena itu dalam tahap *check* ini dituntut untuk teliti dalam segala pengecekan mulai dari penyusunan rencana dan tahap awal pelaksanaan. Dalam tahap ini pastinya akan dilakukan pengecekan kembali terhadap informasi yang akan dicantumkan dalam poster elektronik secara berkala, supaya hal-hal yang tidak diinginkan tidak terjadi. Dan tentunya permasalahan ataupun kendala yang terjadi pada tahap *do* akan di periksa kembali di tahap ini dan harus berhasil di eliminasi, dan sebelum ke tahap selanjutnya pengecekan dalam tahap ini akan dilakukan secara berulang-ulang untuk mendapatkan hasil yang sempurna.

Pada tahap ini juga dilakukan kalkulasi hasil dari wawancara yang telah dilakukan dengan subjek pengabdian. Wawancara dilakukan dua kali yaitu sebelum edukasi dilakukan dan setelah edukasi dilakukan. Wawancara dilakukan dengan memberikan sepuluh pertanyaan dengan hasil jawaban hanya iya dan tidak. Pertanyaan berisi tentang pemahaman seputar materi yang telah disampaikan. Berikut diagram yang menunjukkan hasil dari *pre test* dan *post test*. Diagram menandakan jawaban iya dari 10 pertanyaan yang diberikan. Diagram biru menunjukkan *pre test* dan diagram orange menunjukkan hasil *post test*. Bisa dilihat terjadi peningkatan pengetahuan dari subjek penelitian. Ini menandakan bahwa edukasi telah berhasil meningkatkan pemahaman subjek pengabdian tentang bagaimana cara mengindikasi berita hoaks dengan mudah.



Gambar 6. Diagram Perbandingan hasil *Pre Test* dan *Post Test*

Tahap Action

Hasil Akhir yang pengabdian telah dapatkan, akan menjadi indikasi tentang bagian pengabdian yang berhasil dan berjalan lancar dan bagian mana yang tidak berjalan lancar. Selanjutnya hal ini akan dilakukan secara terus menerus dan berulang kembali kedalam tahap *plan* untuk pengabdian selanjutnya dengan topik yang sama maupun topik pengabdian yang lebih kompleks dan melibatkan lebih banyak pihak.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan dapat membantu generasi Z untuk memahami apa itu berita hoaks dan bagaimana mengidentifikasinya. Ini mencakup pengetahuan tentang karakteristik umum berita hoaks, seperti ketidakjelasan sumber, judul sensasional, dan kurangnya fakta yang dapat diverifikasi. Hasil kegiatan pengabdian ini sejalan dengan temuan hasil kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh Paskarina (2018), Kurniawati & Wardani (2020), Nugroho, Bakti, Murti, & Belaon (2021), dan Abqa, Kurniasih, & Nugrahenti (2022) yang menunjukkan bahwa edukasi merupakan salah satu solusi penting untuk mengatasi permasalahan penyebaran berita hoaks di era digital. Dengan meningkatnya literasi digital, individu akan lebih mampu mengambil keputusan yang lebih bijaksana dan bertanggung jawab dalam menghadapi informasi terkait pemilu yang mereka temui di media sosial dan internet.

4. Kesimpulan dan Saran

Dilihat dari hasil *pre test* dan *post Test* yang telah dilakukan, bisa ditarik kesimpulan bahwa edukasi membawa dampak dalam pengetahuan subjek pengabdian. Sesuai dengan tujuan pada mulanya yaitu mengedukasi subjek pengabdian sehingga mampu mengindikasikan berita hoaks sudah dikatakan berhasil. Tetapi, walaupun sudah mencapai pemahaman mengenai cara mengindikasikan informasi hoaks, subjek pengabdian tetap harus meningkatkan kemampuan literasi digital sehingga benar-benar menjadi individu yang cakap dalam bermedia digital. Maka dari itu pengabdian bisa kembali ke tahap *plan* lagi untuk pengabdian selanjutnya dengan materi yang lebih mendalam mengenai literasi digital dan cakap dalam bermedia digital.

Hal ini sangat diperlukan khususnya generasi z di masa-masa seperti ini. Semakin mendekati pemilu 2024, kemunculan hoaks akan semakin banyak. Maka dari itu, generasi z perlu dibekali sehingga tidak mudah terpengaruh dengan informasi hoaks dan mampu membawa perubahan positif kepada masyarakat secara luas sehingga masifnya penyebaran hoaks di Indonesia dalam media digital tidak membawa pengaruh yang negatif kepada prosesi pemilu pada tahun 2024 yang akan datang.

Saran yang bisa tim pengabdian sampaikan adalah generasi Z LPP TVRI Bali yang telah menjadi sasaran pengabdian bisa menyebarkan poster elektronik dan ikut mengedukasi teman sebaya bahkan masyarakat di lingkungan sekitar mereka. Sehingga Bali memiliki masyarakat yang cakap dalam bermedia digital. Untuk membantu penyebaran edukasi ini, edukasi mengenai literasi digital dan pentingnya bekal menghadapi hoaks perlu dilakukan kepada masyarakat secara umum sehingga tidak menargetkan generasi z saja melainkan masyarakat Bali secara luas dan dari berbagai lapisan.

5. Ucapan Terima Kasih

Terima Kasih kepada Universitas Pendidikan Nasional dan LPP TVRI Bali sebagai Lembaga dimana tim pengabdian bernaung. Kegiatan pengabdian ini tidak akan ada jika tanpa campur tangan dari Lembaga-lembaga diatas. Terima kasih penulis ucapkan juga kepada narasumber-narasumber, para produser berita, kameramen senior, reporter senior, penyiar senior, dan para generasi z yang tergabung dalam tim berita TVRI Bali yang sudah bersedia menjadi subjek pengabdian dalam kegiatan pengabdian ini.

6. Daftar Pustaka

- Abqa, M. A. R., Kurniasih, Y., & Nugraheni, M. C. (2022). Sinergitas Akademisi Dan Bawasl Dalam Pencegahan Berita Hoax dan Black Campaign. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 1484–1488. <https://doi.org/10.31004/cdj.v3i3.7951>
- Anisa, A. R., Ipungkartti, A. A., & Saffanah, K. N. (2021). Pengaruh Kurangnya Literasi serta Kemampuan dalam Berpikir Kritis yang Masih Rendah dalam Pendidikan di Indonesia. *Conference Series Journal*, 01(01), 1–12.
- Ardiyanti, D. (2019). Penyuluhan Menghadapi Tahun Politik dengan Membangun Generasi Anti Hoaks. *Sindimas*, 1(1), 287–291. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30700/sm.v1i1.587>
- Astrika, L., & Yuwanto, Y. (2019). Ujaran Kebencian dan Hoaks: Signifikasinya terhadap Pemilih Pemula di Kota Semarang. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 4(2), 107. <https://doi.org/10.14710/jiip.v4i2.5433>
- Endah, N. S., & Siregar, N. (2020). Mengkritisi Berita Hoaks Pemilihan Capres Pemilu 2019 Di Media Sosial Facebook. *Jurnal Ikonapril*, 24(1), 50–68.
- Kurniawati, M. F., & Wardani, F. K. (2020). Pendampingan Perempuan dalam Mendidik Keluarga untuk Menyikapi Informasi Berita Hoax Menjelang Pemilu 2019 di Kabupaten Barito Kuala Kalimantan Selatan. *Journal of Servite*, 1(2), 10. <https://doi.org/10.37535/102001220192>
- Kusuma, A. J., Wahyuningroem, S. L., & ... (2022). Sosialisasi Mekanisme Pemilu Dan Menghindari Hoaks Kepada Pemilih Pemula Dalam Rangka Meningkatkan Partisipasi Pemilih Pada Pemilu 2024 Di Sma Negeri *Jurnal Pengabdian ...*, 2(2), 40–45. Retrieved from <http://ejournal.pskp.or.id/index.php/jpm/article/view/38%0Ahttp://ejournal.pskp.or.id/index.php/jpm/article/download/38/31>
- Lekik, O. K., Palinggi, S., & Ranteallo, I. C. (2019). The Descriptive Analysis of Hoax Spread through Social Media in Indonesia Media Perspective. *Proceedings of the 1st International Conference on Anti-Corruption and Integrity*, 276–286. <https://doi.org/10.5220/0009441402760286>
- Maqruf, R. D. (2021). Bahaya Hoaks dan Urgensi Literasi Media: Studi pada Mafindo Solo Raya. *Academic Journal of Da'wa and Communication*, 2(1), 121–150. <https://doi.org/10.22515/ajdc.v1i1.3273>
- Nugroho, A., Bakti, C. A., Murti, P. D. B., & Belaon, M. Y. (2021). Edukasi Bahaya Berita Hoax di Masa Pandemi pada Wali Siswa PAUD RUSA. *Magistrorum et Scholarium: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 65–76. <https://doi.org/10.24246/jms.v2i12021p65-76>
- Paskarina, C. (2018). Edukasi Anti-Hoax dalam Pemilu melalui Metode Debunking. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(5), 1–4.

- Rahmawati, R. (2021). Literasi Digital dalam Menghadapi Hoaks Menjelang Pemilu kepada Generasi Millennial Restu Rahmawati Saat ini , kita memasuki suatu era yang berbeda dari sebelumnya . Dimana realitas dengan realitas maya . Realitas nyata diyakini sebagai realitas yang menit. *BERDIKARI*, 04(01), 1–7.
- Ramadhan, W. (2020). Upaya Penyuluhan oleh Satuan Binmas dalam Mencegah Penyebaran Berita Hoaks Melalui Media Sosial di Wilayah Hukum Polres Banyumas Guna Menciptakan Kamtibmas Menjelang Pemilu 2019. *Police Studies Review*, 4(1), 121–184.
- Shao, C., Ciampaglia, G. L., Varol, O., Yang, K.-C., Flammini, A., & Menczer, F. (2018). The spread of low-credibility content by social bots. *Nature Communications*, 9(1), 4787. <https://doi.org/10.1038/s41467-018-06930-7>
- Tahir, R., Kusmanto, H., & Amin, M. (2020). Propaganda Politik Hoaks dalam Pemilihan Presiden Tahun 2019. *PERSPEKTIF*, 9(2), 236–251. <https://doi.org/10.31289/perspektif.v9i2.3458>
- Zhao, Z., Zhao, J., Sano, Y., Levy, O., Takayasu, H., Takayasu, M., ... Havlin, S. (2020). Fake news propagates differently from real news even at early stages of spreading. *EPJ Data Science*, 9(1), 7. <https://doi.org/10.1140/epjds/s13688-020-00224-z>
- Zubiaga, A., Liakata, M., Procter, R., Wong Sak Hoi, G., & Tolmie, P. (2016). Analysing How People Orient to and Spread Rumours in Social Media by Looking at Conversational Threads. *PLOS ONE*, 11(3), e0150989. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0150989>